

PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 1 PAMEKASAN

Saiful Arif

(Dosen STAIN Pamekasan / email: saifularif7691@gmail.com)

Abstrak: Fokus penelitian terdiri dari: *pertama*, Bagaimanakah penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan? *Kedua*, Apa saja faktor pendukung dan penghambat penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan? *Ketiga*, Bagaimanakah hasil penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma analisis deskriptif. Teknik penggalan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dengan: (1) perpanjangan kehadiran peneliti, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, dan (4) pemeriksaan teman sejawat. Hasil penelitian ditemukan: *Pertama*, penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan cukup baik. Penilaian autentik dilakukan dengan penilaian *input*, proses, dan penilaian *output*. Instrumen penilaian yang digunakan adalah tes, pengamatan, dan penugasan. *Kedua*, faktor pendukung penerapan penilaian autentik adalah (1) profesionalisme guru, (2) kesiapan peserta didik, (3) pola kepemimpinan kepala sekolah, (4) penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, (5) adanya laboratorium ibadah, dan (6) adanya kegiatan ekstra kurikuler. Faktor penghambat penerapan penilaian autentik adalah (1) kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, (2) alokasi waktu pembelajaran PAI hanya 3 jam selama seminggu, (3) jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup besar, dan (4) kurang optimalnya partisipasi orang tua peserta didik. *Ketiga*, hasil penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan adalah cukup baik, yaitu 80 dan sikap spiritual ataupun sosial juga cukup baik.

Kata Kunci: Penerapan, Penilaian, Autentik.

Abstract: *This article discusses three research focuses: firstly, how is the implementation of authentic assessment on PAI subject at SMPN 1 Pamekasan? Secondly, what factors that support and block the implementation of authentic assessment on PAI subject at SMPN 1 Pamekasan? Thirdly, how is the result of the implementation of authentic assessment on PAI subject at SMPN 1 Pamekasan? To answer the questions, the researcher makes use qualitative approach with descriptive analysis paradigm. The data collection techniques are in-depth interview, participant observation, and documentation. The data validity checking are (1) representativeness of the researcher; (2) in-depth observation; (3) triangulation; and (4) internal checking. The results of the study are that firstly, the teacher of PAI implement the authentic assessment fairly well. Secondly, the supporting factors of the implementation of authentic assessment on PAI subject at SMPN 1 Pamekasan are (1) teacher professionalism, (2) students readiness, (3) head school pattern, (4) the creation of conducive instructional environment, (5) worship laboratory, and (6) extra-curricular activities. The obstacle factors are (1) the minor of 2013 curriculum socialization, (2) inadequate time allotment of PAI subject, (3) large classroom, (4) less-participation of parents of students. Thirdly, the result of the implementation of authentic assessment on PAI subject at SMPN 1 Pamekasan is moderately well. It is indicated by achievement score of students.*

Key words: *Implementation, Assessment, Authentic.*

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Ini berarti bahwa proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada peserta didik. Dengan demikian dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh.

Karakteristik guru yang efektif mengajar memiliki tiga komponen penting yang sangat berpengaruh dalam proses mengajar yang berhasil, yaitu; kepribadian guru, profesionalitas guru, dan latar belakang keahlian yang dikuasainya berdasarkan pendidikan sebelumnya.¹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlaq mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan dan proses pembelajaran.

Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. serta akhlaq mulia, penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing, pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan serta fungsionalnya, penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi.²

¹Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm.70

² Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.75

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 adalah salah satu SMP di kota Pamekasan yang melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Lokasi sekolah yang ada di jantung kota Pamekasan memiliki lokasi yang strategis dengan dilengkapi oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup memadai. Dan SMPN 1 ini merupakan eks RSBI tingkat SMP yang ada di kota Pamekasan. Pada tahun pelajaran 2013/2014 ini ditunjuk salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum 2013, dan tentunya sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum 2013 dalam hal penilaian menggunakan penilaian autentik.

Terdapat tiga fokus yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pamekasan? (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pamekasan? (3) bagaimana hasil penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pamekasan?

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati.³ Dan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis diskriptif. Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 1 Pamekasan,

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Sumber data manusia adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik kelas VII pada tahun pelajaran 2013/2014. Dan data tersebut dirumuskan dalam bentuk transkrip wawancara, catatan pengamatan lapangan. Sedangkan data dalam bentuk non manusia dilakukan dengan jalan analisis dokumentasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang penerapan penilaian autentik pada mapel PAI, termasuk faktor pendukung dan faktor penghambat, serta hasil penerapan penilaian dimaksud.

Observasi digunakan untuk mengetahui tentang penerapan penilaian autentik pada mapel PAI. Serta analisis dokumentasi yang dibutuhkan dalam

³Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm., 3

penelitian ini adalah dokumen pembelajaran, format penilaian yang dilaksanakan, dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini.

Analisis data merupakan salah satu tahapan dalam suatu penelitian. Analisis data dilakukan ketika dan setelah seperangkat fakta atau informasi diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data, sehingga dapat ditemukan tema serta rumusan hipotesis.⁴

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non statistik. Dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah data yang terhimpun dalam transkrip data wawancara, observasi serta dokumen. Adapun tahap-tahap dalam analisis ini, adalah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Untuk mengetahui apakah data-data yang diperoleh dari penelitian ini absah, maka peneliti berusaha mengeceknya secara cermat agar penelitian yang dilakukan tidak terkesan sia-sia atau menjadi simbol semata. Pengecekan data dilakukan dengan perpanjangan kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di manapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional.⁵ Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan ini. Melakukan proses pembelajaran di kelas berarti membelajarkan para peserta didik secara terkondisi, mereka belajar dengan mendengar, menyimak, melihat, meniru apa-apa yang diinformasikan oleh guru atau fasilitator di depan kelas, dengan belajar seperti ini mereka memiliki perilaku sesuai dengan tujuan yang telah

⁴Moleong, *Penelitian*, hlm., 103

⁵Saiful Arif, *Etika Profesi Guru*, (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm.41

dirancang guru sebelumnya. Tercapainya perilaku yang dikehendaki merupakan keberhasilan pembelajaran, akan tetapi banyak hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik akan mencapai perilaku sesuai yang diharapkan.

Kegiatan guru setelah melakukan proses pembelajaran sebagai perwujudan dari tuntutan adanya standar proses pendidikan adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar itu sesuatu yang sangat penting.

Dengan penilaian, guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses pembelajaran itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian atau formatif masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang berhasil. Dan jika hasil belajar peserta didik di atas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berhasil.

Penerapan penilaian autentik dilaksanakan oleh guru PAI di SMPN 1 Pamekasan yang memiliki tugas mengajar di kelas VII yang merupakan keharusan dengan pemberlakuan kurikulum 2013, sebagaimana dikatakan beberapa informan, yaitu:

Sebagai tuntutan dari pemberlakuan kurikulum 2013 yang diberlakukan pada kelas VII, kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru adalah penerapan penilaian autentik. Penilaian autentik menuntut guru untuk melakukan penilaian pada proses dan hasil pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan, ketika proses pembelajaran berlangsung dan setelah selesai pembelajaran. Penilaian ini adalah mencakup kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar peserta didik secara utuh. Penilaian autentik yang dilakukan tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik pada ranah kognitif saja, tetapi juga mencakup pada ranah afeksi dan psikomotor peserta didik. Sebenarnya yang dirasakan dalam kegiatan pendidikan kita, kegiatan penilaian kepada peserta didik hanya lebih ditekankan pada pencapaian tingkat kompetensi pada ranah pengetahuan saja, mengabaikan ranah sikap dan psikomotor. Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI ini, adalah sebelum memulai

proses pembelajaran, diawali dengan melakukan pretes dengan maksud untuk mengetahui kemampuan atau kompetensi awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Dengan melakukan pretes ini, dapat dipetakan kompetensi yang telah dimiliki oleh peserta didik. Kemudian setelah pretes dilakukan, dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran yang sekaligus menuntut untuk dilakukan penilaian proses. Penilaian proses ini dimaksudkan untuk mengecek tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dengan melalui pengamatan secara personal kepada tiap-tiap peserta didik, terutama pada tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik pada ranah sikap. Setelah proses pembelajaran berlangsung, dilakukan penilaian *output* yaitu dengan melakukan postes, yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat pencapaian kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Postes ini dilakukan dalam bentuk memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik dan dikembangkan dengan memberikan penugasan untuk dilakukan di rumah dan pada pertemuan yang akan datang dikumpulkan⁶

Seharusnya seorang guru untuk melakukan penilaian autentik berorientasi pada proses dan hasil, sebagaimana dikatakan oleh Kunandar:

Penilaian autentik adalah penilaian yang memadukan antara kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Keterpaduan ketiga komponen ini akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik ini dijadikan dasar oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat; angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.⁷ Selanjutnya dikatakan oleh beberapa informan, yaitu:

⁶Rangkuman hasil wawancara dengan guru PAI kelas VII: Hj. Faikotul Himmah, S.Ag. dan Drs. Nurhawi

⁷Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm., 12

Ketika mengikuti pembelajaran PAI, yang dilakukan oleh guru adalah sebelum menyampaikan materi pembelajaran yang baru, beliau pasti menanyakan kepada kami dengan beberapa pertanyaan, baru setelah itu dilakukan, selanjutnya menyampaikan materi pembelajaran kepada kami. Dalam kegiatan penyampaian materi pembelajaran, beliau selalu memperhatikan segala aktivitas kami dalam pembelajaran dengan seksama. Dan sebelum jam pembelajaran berakhir pasti beliau mengajukan pertanyaan lagi kepada kami dan tidak lupa juga selalu mengiringi dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.⁸

Penerapan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Pamekasan adalah menilai *input* yaitu pada awal proses pembelajaran PAI, guru melakukan kegiatan pretes, selanjutnya setelah pretes dilakukan, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan variasi metode pembelajaran yang digunakan, sekaligus juga mengamati secara seksama aktivitas yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik melalui kecermatan pengamatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan oleh guru PAI, termasuk pada penilaian proses. Dan sebelum berakhirnya jam pembelajaran, pasti guru PAI melakukan postes dengan memberikan beberapa pertanyaan dan selanjutnya dalam rangka penguatan dan pengembangan materi pembelajaran sekaligus untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi psikomotorik, guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, dan hasilnya dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Kegiatan penilaian ini termasuk penilaian *output*.

Penilaian *input* yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Pamekasan adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada peserta didik sebelum memulai menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan oleh guru PAI untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Tes lisan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan. Tes lisan ini dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan langsung antara guru dengan peserta didik.

Penilaian proses yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Pamekasan adalah terutama berkaitan dengan sikap peserta didik. Penilaian kompetensi sikap ini merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik. Dalam konteks kurikulum 2013 ini, sikap yang dimaksudkan adalah sikap spiritual dan sikap

⁸Rangkuman hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII: Ach. Zainal Affan Nazrullah, Fahrul Rahman, Siti Eka Nur Aisah, dan Sri Wahyu Nawawi

sosial peserta didik. Kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial. Penilaian sikap yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Pamekasan melalui pengamatan yang berkesinambungan misalnya; disiplin datang ke sekolah, disiplin menaati aturan-aturan, disiplin dan perhatian dalam mengikuti pembelajaran, disiplin dan kejujuran mengerjakan tugas, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, meminta maaf atas suatu kesalahan, menunjukkan empati, menanggapi perbedaan pendapat, kerajinan, kemandirian, keobjektivan dalam melihat dan memecahkan masalah, etika berinteraksi dengan guru atau antar peserta didik, kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, dan lain sebagainya.

Dalam kurikulum 2013 ini, kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial tidak diajarkan dalam proses pembelajaran. Artinya kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki kompetensi dasar, tetapi tidak diajarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kompetensi sikap spiritual dan sosial harus terimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan dan ketauladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Ini berarti bahwa sikap spiritual dan sikap sosial tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Oleh karena itu, jika sikap itu diajarkan, sesungguhnya guru sedang mengajarkan pengetahuan tentang sikap, seperti pengertian kejujuran dan kedisiplinan, tetapi bukan membentuk dan merealisasikan sikap jujur dan disiplin dalam tindakan nyata sehari-hari peserta didik. Oleh karena sikap spiritual dan sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pencapaian kompetensi sikap ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkesinambungan.

Penilaian *output* yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Pamekasan adalah dimaksudkan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik setelah proses pembelajaran dilakukan. Guru PAI melakukan penilaian *output* untuk mengukur ketercapaian indikator kompetensi yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dengan memberikan pertanyaan lisan dan tulis untuk dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik. Dan kemudian dikembangkan dengan memberikan penugasan untuk dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi kognitif peserta didik. Selanjutnya untuk mengukur tingkat ketercapaian

kompetensi psikomotorik peserta didik, guru PAI menggunakan penilaian portofolio.

Hal ini sebenarnya tidak bisa dilepaskan karena pada hakekatnya tugas yang dilakukan oleh guru (PAI) dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan dapat disarikan pada 3 aktivitas, yaitu; (1) merencanakan pelaksanaan pembelajaran, (2) mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan membuka pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan mengelola aktivitas pembelajaran, dan diakhiri dengan menutup pembelajaran, dan (3) mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti⁹ dapat ditegaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI kelas VII di SMPN 1 Pamekasan cukup dinamis dengan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, termasuk pada kegiatan penilaian yang dilakukan, nampak dilakukan dengan berorientasi pada ketercapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotor. Instrumen penilaian yang digunakan adalah tes, pengamatan, dan penugasan. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Pamekasan adalah meliputi menyusun silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pokok, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.¹⁰

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Pamekasan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari kualitas perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Dengan perencanaan pembelajaran yang baik, akan menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang baik dan begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran harus mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Walaupun tidak berarti guru menyikapi tekstual pada rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi masih terbuka lebar untuk melakukan improvisasi.

⁹Observasi langsung pada beberapa kelas VII selama 4 hari pada tanggal 5, 6, 7, dan 11 Juni 2014

¹⁰Data dokumentasi yang dibuat guru PAI dalam RPP

Sebenarnya keberhasilan guru dalam proses pembelajaran ada beberapa aktivitas atau ciri yang dituntut melekat pada diri guru, sebagaimana dikatakan oleh Suyanto:

1. Berusaha tampil di muka kelas prima. Kuasai betul materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Jika perlu, ketika bicara di depan kelas tidak membuka catatan atau buku pegangan sama sekali. Bicarakanlah yang jelas dan lancer sehingga terkesan di benak peserta didik bahwa guru benar-benar tahu segala permasalahan mengenai materi yang disampaikan.
2. Berlaku bijaksana. Pada dasarnya peserta didik yang belajar memiliki tingkat kecepatan penerimaan yang berbeda-beda. Ada yang cepat mengerti, ada yang sedang, ada yang lambat, dan ada yang sangat lambat, bahkan ada yang sulit untuk memahami materi ajar. Jika guru memiliki kesadaran ini, maka sudah bias dipastikan guru akan memiliki kesabaran yang tinggi untuk menampung pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik.
3. Berusaha selalu ceria di muka kelas. Jangan membawa persoalan-persoalan yang tidak menyenangkan dari rumah atau dari tempat lain ke dalam kelas sewaktu mulai dan sedang mengajar.
4. Berusaha mengendalikan emosi. Jangan mudah marah di kelas dan jangan mudah tersinggung karena perilaku peserta didik. Guru harus ingat bahwa peserta didik yang belajar adalah remaja yang masih labil emosinya.
5. Berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peserta didik. Jangan memarahi peserta didik yang terlalu sering bertanya. Berusahalah menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peserta didik dengan baik. Jika ada suatu pertanyaan dari peserta didik yang tidak siap dijawab, berlakulal jujur. Berjanjilah untuk dapat menjawabnya dengan benar pada kesempatan lain.
6. Memiliki ras malu dan rasa takut. Untuk menjadi guru yang baik, maka seorang guru harus memiliki sifat ini. Rasa malu adalah malu untuk melakukan perbuatan salah, sementara rasa takut adalah takut akan akibat perbuatan salah yang dilakukannya bagi masa depan peserta didiknya.
7. Tidak sombong. Tidak menyombongkan diri di hadapan peserta didiknya ataupun membanggakan diri sendiri, baik ketika sedang mengajar maupun berada di lingkungan lain di luar kelas.

8. Berlakulah adil. Berusahalah berlaku adil dalam member penilaian kepada peserta didik. Jangan membeda-bedakan peserta didik yang pandai atau mampu dengan peserta didik yang kurang pandai atau kurang mampu.¹¹

Salah satu aktivitas guru dalam proses pembelajaran adalah melaksanakan penilaian. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian autentik yang merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas, seperti; (1) membaca dan meringkasnya, (2) eksperimen, (3) mengamati, (4) survey, (5) proyek, (6) makalah, (7) membuat multi media, (8) membuat karangan, dan (9) diskusi kelas.¹²

Sebenarnya penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara obyektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Salah satu penekanan pada kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik memiliki karakteristik, yaitu; (1) kegiatan penilaian yang dilakukan harus mengukur semua aspek pembelajaran,

¹¹Suyanto dkk., *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esesnsi, 2013), hlm. 11-13

¹²Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 48-49

yakni kinerja dan hasil, (2) penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (3) menggunakan berbagai cara dan sumber, (4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, (5) tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik, dan (6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik.¹³

Teknik penilaian autentik yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran, sebagaimana dikatakatan oleh Abd. Majid adalah (1) tes (tertulis, lisan, dan praktek atau unjuk kerja), (2) observasi atau pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran dan atau di luar pembelajaran, dan pemberian tugas untuk perorangan atau kelompok yang dapat berbentuk tugas rumah dan atau proyek.¹⁴

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan

Dalam melaksanakan penilaian sebagai bahan informasi untuk menentukan prestasi peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan penilaian hasil belajar, maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses pembelajaran. Sebaliknya, kalau terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, maka akan terjadi salah informasi tentang kualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak akan tercapai.

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Hasil belajar dapat dikatakan pula kemampuan-kemampuan yang

¹³Kunandar, *Penilaian Autentik*, hlm., 38-39

¹⁴Abd. Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.264

dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Tentunya dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Faktor Pendukung

Dalam penerapan penilaian autentik ada beberapa faktor pendukung yang menguatkan untuk bagaimana kegiatan penilaian dimaksud dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana dikatakan oleh beberapa informan:

Ketika penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI dilakukan, ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan penilaian itu, sehingga bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, yaitu; (1) kompetensi yang dimiliki oleh guru, (2) kesiapan peserta didik, (3) pola kepemimpinan kepala sekolah, (4) terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif, (5) adanya laboratorium ibadah, dan (6) adanya kegiatan ekstra kurikuler. Faktor-faktor inilah yang mendukung pada pelaksanaan kegiatan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI, tentunya akan menentukan keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi yang dimiliki peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁵

Dapat ditegaskan bahwa faktor pendukung penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan adalah (1) profesionalisme guru, (2) kesiapan peserta didik, (3) pola kepemimpinan kepala sekolah, (4) penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, (5) adanya laboratorium ibadah, dan (6) adanya kegiatan ekstra kurikuler.

Guru PAI di SMPN 1 Pamekasan sebanyak 4 orang, yaitu; Drs. Nurhawi, Hj. Faikotul Himmah, S.Ag., Drs. H. Nurus Salam, dan Drs. H. Hamdani. Keempat orang guru PAI ini telah tersertifikasi sebagai tenaga pendidik profesional. Dua dari empat orang itu mengajar di kelas VII, yaitu; Drs. Nurhawi dan Hj. Faikotul Himmah, S.Ag. Profesionalisme guru menjadi salah satu faktor pendukung penerapan penilaian autentik, sebab memang guru yang profesional adalah seorang guru yang seharusnya memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran serta

¹⁵Rangkuman hasil wawancara dengan guru PAI kelas VII: Hj. Faikotul Himmah, S.Ag. dan Drs. Nurhawi

juga memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan kegiatan penilaian dalam pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Kesiapan belajar peserta didik di SMPN 1 Pamekasan cukup tinggi, karena memang mereka rata-rata memiliki kemampuan cukup baik. SMPN 1 Pamekasan dianggap oleh kebanyakan orang terutama di Kabupaten Pamekasan merupakan satuan pendidikan yang berkualitas, favorit, dan tertua untuk satuan pendidikan menengah pertama. Banyak prestasi akademik maupun non akademik yang diraih oleh peserta didiknya baik tingkat regional, nasional, maupun internasional. Di samping itu, SMPN 1 Pamekasan merupakan eks RSBI. Sudah barang tentu, kondisi nyata seperti ini berpengaruh pada minat dan kemauan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SMPN 1 Pamekasan. Sehingga persaingan untuk mengikuti seleksi penerimaan peserta didik baru sangat ketat dan kompetitif. *Raw input* di SMPN 1 Pamekasan cukup bagus, hal ini akan berpengaruh pada adanya kesiapan belajar yang tinggi dari peserta didik yang ada di SMPN 1 Pamekasan.

Pola kepemimpinan yang dikembangkan oleh kepala SMPN 1 Pamekasan cukup kondusif bagi para guru untuk mengembangkan inovasi dan kreativitasnya dalam kegiatan pembelajaran. Para guru diberikan keleluasaan yang sebesar-besarnya untuk mengembangkan inovasi dan kreativitasnya, sehingga diantara guru berkompetitif untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh termasuk penyediaan anggaran sesuai dengan kemampuan sekolah bagi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah berpandangan, ketika kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru cukup tinggi, maka akan berpengaruh pada kualitas pendidikan di sekolah terutama pada pencapaian visi dan misi sekolah.

Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di SMPN 1 Pamekasan cukup nampak. Hal ini nampak bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru jauh dari kebisingan, sehingga suasana pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru cukup kondusif, suasana pembelajaran cukup dinamis, adanya komunikasi interaktif antara guru dengan peserta didik, adanya media pembelajaran yang memadai, dan penataan lingkungan sekitar yang cukup asri.

Adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai merupakan tuntutan bagi semua satuan pendidikan. Di SMPN 1 Pamekasan sarana dan prasarana pendidikan yang ada cukup memadai, termasuk adanya laboratorium ibadah yang berupa bangunan musholla yang ada di sekolah. Ini cukup penting dan berarti terutama bagi guru PAI. Ketika ingin membiasakan sikap sosial dan spiritual peserta didik diperlukan sarana ini, misalnya; dalam membiasakan

sholat berjemaah untuk menjadi kebiasaan keseharian peserta didik, maka perlu diciptakan dan dibiasakan sholat berjemaah bersama pada sholat dhuhur di sekolah.

Guru PAI yang ada di SMPN 1 Pamekasan mengembangkan dan mengayakan materi pembelajaran PAI dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang dikembangkan adalah kegiatan rutin pengajian tiap-tiap kelas yang dilakukan setiap minggu sekali secara bergiliran di rumah peserta didik. Kegiatan ini mengayakan dan mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik yang perlu dibiasakan melalui membaca dan menerjemahkan beberapa ayat-ayat al-Quran secara bergantian, memandu acara secara bergantian, membiasakan sikap kesetiakawanan dan silaturahmi, menumbuhkan semangat mengamalkan perilaku spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, dan menerima tambahan wawasan serta pengetahuan tentang materi keislaman yang diberikan oleh penceramah baik penceramah yang diperankan oleh guru PAI ataupun mengundang orang lain/penceramah dari luar sekolah.

Profesionalisme guru menjadi salah satu faktor pendukung penerapan penilaian autentik, sebab memang guru yang profesional adalah seorang guru yang seharusnya memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran serta juga memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan kegiatan penilaian dalam pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah dapat mewujudkan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang didesain oleh guru harus berorientasi pada aktivitas peserta didik.¹⁶

Tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

¹⁶Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana,2005), hlm.134-135

dasar, dan pendidikan menengah. Selain tugas utamanya tersebut, guru juga dimungkinkan memiliki tugas-tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah.¹⁷

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman, dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah peserta didik dapat mencairkan sesuatu kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh peserta didik. Iklim yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulit tercapainya tujuan pembelajaran, dan peserta didik akan merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh, sebaliknya iklim belajar yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah tercapainya tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik.

Lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib, optimisme merupakan harapan yang tinggi bagi seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah, semangat, dan nafsu belajar mereka.

Lingkungan belajar yang kondusif menurut Mulyasa dapat dikembangkan melalui berbagai layanan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah. Dalam pembelajaran klasikal, sebagian peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, dan menuntut peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial.
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal. Termasuk dalam hal ini, adalah penyediaan bahan pembelajaran menarik dan menantang bagi peserta didik, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien.
4. Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lainnya. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap

¹⁷Nanang Priatna, Titi Sukanto, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.3

peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa rasa takut mendapatkan sangsi atau dipermalukan.

5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu memposisikan diri sebagai pembimbing dan manusia sumber. Sekali-kali, cobalah untuk melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*). Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya.¹⁸

Pelayanan di atas diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, menarik, nyaman, aman, tenang, dan menyenangkan (*Joyfull teaching and learning*) sehingga aktivitas pembelajaran yang dilakukan termasuk kegiatan melaksanakan penilaian, akan menimbulkan gairah, semangat, dan nafsu belajar peserta didik.

Faktor Penghambat

Di samping adanya faktor pendukung, tidak terlepas pula dalam penerapan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru PAI pada kelas VII di SMPN 1 Pamekasan, dijumpai juga adanya faktor penghambat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa informan:

Di samping memang ada faktor pendukung, juga ada faktor penghambat dalam penerapan penilaian autentik, yaitu diantaranya adalah kurangnya sosialisasi tentang kurikulum 2013, sebab penilaian autentik pada dasarnya merupakan keharusan untuk dilaksanakan karena adanya kurikulum 2013, apalagi saya sebagai guru mapel PAI tidak seperti guru mapel lainnya, sosialisasi kurikulum 2013 yang diberikan kepada mereka cukup leluasa karena langsung ditangani oleh Diknas, sementara guru PAI menjadi tanggung jawab Kemenag, padahal Kemenag baru

¹⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.16-17

mengalokasikan anggaran untuk kegiatan sosialisasi kurikulum 2013 pada tahun anggaran 2014. Kami sebagai guru PAI di sekolah sudah harus menggunakan kurikulum 2013 pada kelas VII. Oleh karena itu, walaupun tidak terlalu menyeluruh tentang pemahaman terhadap kurikulum 2013 ini, kami berusaha mendalami dengan upaya sendiri, juga *sharing* dengan guru-guru mapel yang lain, dan juga *sharing* dengan guru PAI yang lainnya terutama ketika ada kegiatan MGMP PAI. Di samping itu kurangnya alokasi waktu mapel PAI yang hanya 3 jam pembelajaran dalam satu minggu, menurut kami dalam rangka membentuk dan mencetak peserta didik yang memiliki sikap baik tidak cukup hanya mengamati mereka selama 3 jam pembelajaran, apalagi jumlah peserta didik dalam satu kelas antara 30 – 35 orang. Selain itu, kurang optimalnya partisipasi orang tua peserta didik.¹⁹

Dapatlah ditegaskan bahwa yang menjadi faktor penghambat penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan adalah (1) kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, terutama di kalangan para guru, mengingat rentang waktu yang kurang memadai, terkesan terburu-buru tentang kebijakan nasional mengenai perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013, (2) alokasi waktu pembelajaran PAI hanya 3 jam selama seminggu, terutama untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik pada ranah afektif, (3) jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup besar antara 30-35 orang, terutama ketika melakukan pengamatan secara cermat dan personal mengalami kesulitan dengan jumlah peserta didik yang cukup besar, dan (4) kurang optimalnya partisipasi orang tua peserta didik, terutama berkaitan dengan ketauladanan serta pembiasaan sikap spiritual dan sosial yang sudah dilakukan di sekolah belum secara optimal bersinergi ketika peserta didik ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Perubahan kurikulum sebagai upaya untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas pendidikan haruslah dipandang dengan sikap positif. Perubahan kurikulum haruslah dipandang sebagai kegiatan evaluasi dan penyempurna terhadap kurikulum yang dilaksanakan belum mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana menjadi cita-cita dan keinginan bersama dari semua pihak. Tentunya ketika terjadi perubahan kurikulum, perlulah dan memiliki arti penting agar juga disosialisasikan secara cukup dan menyeluruh

¹⁹Rangkuman hasil wawancara dengan guru PAI: Hj. Faikotul Himmah, S.Ag. dan Drs. Nurhawi

kepada semua guru. Guru sebagai ujung tombak pendidikan, perlu memiliki pemahaman yang utuh baik pada orientasi filosofis maupun operasional tentang kurikulum itu. Sebab kurikulum memiliki kedudukan sentral dan penting dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Kurikulum menjadi barometer bagi kebermaknaan pendidikan. Pendidikan akan dikatakan bermakna, bila kurikulum yang digunakan relevan (terkait) dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial budaya kepada peserta didik sebagai generasi penerus. Dengan demikian sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku peserta didik sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial.

Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

Kurikulum juga memiliki peran dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap peserta didik dalam mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya, maka kurikulum menciptakan pembelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kalau salah satu komponen dalam kurikulum tidak berfungsi akan mengakibatkan komponen yang lain terganggu. Fungsi kurikulum bagi guru adalah (1) sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran., (2) pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar peserta

didik, (3) pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.²⁰

Dengan adanya kurikulum, sudah tentu tugas guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing lebih terarah. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam kegiatan pendidikan, dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan peserta didik dalam pendidikan. Kurikulum merupakan alat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meringankan sebagian tugas guru dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien, karenanya kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman.

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai (1) pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi kurikulum terhadap guru pemegang mata pelajaran, yakni memperbaiki dan meningkatkan situasi pembelajaran ke arah yang lebih baik, (2) pedoman untuk menjadikan penyempurnaan dan inovasi kurikulum pada masa yang akan datang, (3) pedoman untuk melakukan evaluasi atas kemajuan proses dan hasil pembelajaran.²¹

Fungsi kurikulum bagi orang tua adalah sebagai bentuk adanya partisipasi orang tua dalam membantu usaha sekolah dalam mencapai cita-cita bersama, yaitu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Ini berarti, keberhasilan pendidikan, sebenarnya menjadi tanggung jawab bersama, antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan merupakan hasil dari sistem kerja sama berdasarkan fungsi masing-masing. Oleh karena itu, pemahaman orang tua mengenai kurikulum tampaknya menjadi sesuatu keniscayaan.

Sedangkan fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah adalah ikut memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua dan masyarakat, serta ikut memberikan kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

Fungsi kurikulum bagi peserta didik adalah dipandang keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar merupakan suatu persiapan bagi mereka. Peserta didik diharapkan memiliki sejumlah pengalaman baru yang di kemudian hari dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan peserta didik, agar mereka dapat memenuhi bekal hidupnya nanti. Kurikulum sebagai alat pendidikan, diharapkan mampu menawarkan program-program pada peserta

²⁰Saiful Arif, *Pengembangan Kurikulum*, (Pamekasan: STAIN Press, 2010), hlm.10

²¹Ibid., hlm.11

didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosio historis dan kultural yang berbeda dengan zaman di mana kedua orang tuanya berada.

Hasil Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 1 Pamekasan

Hasil penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan cukup baik, hal ini berdasarkan apa yang dikatakan oleh beberapa informan:

Menurut kami, hasil penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI yang kami bina, dapat dikatakan cukup baik, hal ini didasarkan pada hasil belajar peserta didik pada umumnya di atas nilai KKM. Di samping itu mencakup sikap, diantaranya; tingkat kedisiplinan kehadiran peserta didik cukup baik, jarang terjadi peserta didik pada jam mapel PAI, walaupun jam pertama yang datang terlambat ke kelas, ketepatan mengerjakan tugas-tugas, termasuk tugas pekerjaan rumah cukup baik, keaktifan dalam menyelesaikan tugas diskusi kelompok cukup baik, keaktifan dalam menanggapi presentasi kelompok lain cukup baik, sikap menyampaikan pendapat di forum diskusi cukup baik, sikap menghargai pendapat orang lain cukup baik, sikap tanggung jawab dalam kelompok diskusi cukup baik, sikap kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok cukup baik, sikap menyimak penjelasan guru cukup baik, dan sikap mengikuti pembelajaran PAI juga cukup baik. Kebiasaan bersyukur terhadap nikmat Allah Swt., terutama menerima dan memahami kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, termasuk nikmat sehat dan sempat untuk bersekolah di SMPN 1 Pamekasan cukup baik, serta kebiasaan mengamalkan ajaran agama Islam seperti misalnya dengan sholat jemaah dhuhur bersama di sekolah cukup baik.²²

Dapatlah ditegaskan bahwa hasil penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan adalah cukup baik, hal ini dapat diindikasikan, bahwa rata-rata prestasi peserta didik memiliki nilai di atas rata-rata nilai KKM (nilai KKM 75) yaitu 80 dan memiliki sikap, baik sikap sosial ataupun spiritual juga cukup baik, seperti kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, serta kemauan dan kesiapan mengamalkan ajaran agama, seperti sholat jemaah dhuhur di sekolah. Dan ternyata setelah dikembangkan dengan

²²Rangkuman hasil wawancara dengan guru PAI: Hj. Faikotul Himmah, S.Ag. dan Drs. Nurhawi

dokumentasi pada nilai yang ada di rapot untuk mata pelajaran PAI rata-rata memang memiliki nilai 80.

Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijamin dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum secara akurat dan objektif.

Penilaian merupakan bagian dari delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah tersebut, standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Standar penilaian pendidikan yang terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, kemudian dijabarkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Menurut Permendikbud tersebut, penilaian pendidikan adalah sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam kurikulum 2013, SKL meliputi; sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pencapaian kompetensi oleh peserta didik harus benar-benar terukur dan empiris. Oleh karena itu perlu adanya rumusan yang jelas tentang kriteria kompeten.

Menurut Kunandar, kriteria kompeten adalah: (1) mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai atau dicapai, (2) mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasil yang baik, dan (3)

mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari (di dalam maupun di luar sekolah).²³

Dengan demikian peserta didik yang dinyatakan kompeten setelah dilakukan penilaian dengan instrumen atau butir tertentu memang benar-benar kompeten secara nyata (*real competence*) yang relatif permanen. Informasi yang diberikan benar-benar informasi yang akurat, bukan informasi semu atau manipulatif.

Penilaian peserta didik pada hakekatnya suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan teknik dan alat penilaian tertentu untuk memastikan apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi yang telah dipelajari dan apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah efektif. Fungsi penilaian hasil belajar bagi peserta didik untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan belajar, sedangkan bagi guru untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan dalam mengajar.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program, dan proses.²⁴

Menurut Sofan Amri, pada dasarnya penilaian proses pembelajaran memiliki fungsi:

1. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah mengetahui pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
3. Mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan belajar.
4. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari peserta didik.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik.

²³Kunandar, *Penilaian Autentik*, hlm.67

²⁴Imas Kurniasih dkk., *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm.51

6. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua peserta didik.²⁵

Sasaran yang dilihat dalam penilaian proses adalah tingkat keefektifan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian proses adalah upaya mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, yang selanjutnya digunakan untuk keperluan perbaikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penilaian proses meliputi dua jenis, penilaian terhadap peserta didik dan guru.²⁶

Penilaian yang dilakukan guru seharusnya dilakukan melalui langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi, dan sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengelohan serta penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran. Penilaian harus dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio), dan penilaian diri.

Penutup

Pendidikan pada dasarnya untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap spiritual dan sosial, kepedulian dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada hakekatnya suatu kegiatan yang dilakukan guru dengan menggunakan teknik dan alat penilaian tertentu untuk memastikan apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi yang telah dipelajari dan apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah efektif.

Melalui kurikulum 2013 ini, penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan segala minat, potensi, dan prestasi secara komprehensif. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah

²⁵Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm.210

²⁶Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm.409

Saijful Arif

ditetapkan. Penilaian hasil belajar peserta didik harus dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik materi atau tuntutan kompetensi. Pencapaian kompetensi peserta didik tidak untuk dibandingkan dengan kompetensi peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan (KKM). Penentuan KKM harus dilakukan secara cermat dan akurat, sehingga dapat dijadikan indikator keberhasilan peserta didik dalam belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Diharapkan dengan penerapan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru akan meningkatkan pencapaian kualitas pendidikan yang lebih baik. Mewujudkan peserta didik yang kompeten tidak hanya pada ranah pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga pada ranah sikap dan perilaku baik dalam kehidupan masyarakat, nusa, bangsa, dan agama. Cita-cita pendidikan yang menjadi harapan semua orang akan menjadi kenyataan dalam kehidupan keseharian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- _____, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2007
- Amri, Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013
- Fuad, Yusuf, Chairul, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, Jakarta: Pena Citasatria, 2007
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, tt.
- Indratno, A.Ferry, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013
- Jihad, Asep, Haris, Abdul, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996
- Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014
- Kurniasih, Imas, Sani, Berlin, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena, 2014
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008
- Majid, Abd., *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*, Jawa Tengah: Aswaja Pressindo, 2012
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2008
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002

Saiful Arif

- Muzamiroh, Mida Lailatul, Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013, Surabaya: Kata Pena, 2013
- Pidarta, Made, Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Poerwati, Luluk Endah, Panduan Memahami Kurikulum 2013, Jakarta: Prsetasi Pustaka, 2013
- Priatna, Nanang, Sukamto, Titi, Pengembangan Profesi Guru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Ruhimat, Toto, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Rusman, Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2008
- _____, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta: Kencana, 2005
- Saiful Arif, Pengembangan Kurikulum, Pamekasan: STAIN Press, 2010
- _____, Etika Profesi Guru, Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2013
- Suhartono, Suparlan, Wawasan Pendidikan, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008
- Suhardan, Dadang, Supervisi Profesional Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Suyanto, Jihad, Asep, Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global, Jakarta: Esensi, 2013
- Trianto, Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011